

Konsep Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat: Menyikapi Berita Hoax di Zaman Sekarang dari Perspektif Tafsir Ibnu Katsir

My Love Faizah Putri^{1*}, Nasrullah², Nisa Ulfi Jannah³, Azza Aulia Rahmi Daud⁴, Naura Nadhifah⁵

State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

maizunahizun@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id², nisaulfijannah05@gmail.com³,

azzaauliarahmi@gmail.com⁴, nauranadifah@gmail.com⁵

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol:2 No : 11 November 2024 Halaman : 147-156	<i>This article aims to describe the concept of tabayyun in responding to hoax news from the perspective of Ibn Kathir's tafsir. This research design uses a qualitative approach with a literature study method and data collection techniques in the form of tafsir analysis whose main sources are the Qur'an, especially Surah Al-Hujurat and Ibn Kathir's tafsir. The results of this study indicate that tabayyun is an obligation for Muslims to ensure the truth of the information received. Ibn Kathir also stated that tabayyun is a basic ethic that is very important in communication and social relations. Ensuring the truth of information is a necessary step to maintain brotherhood and prevent disputes that may arise due to misunderstanding or slander. In addition, applying the SMarT concept, namely spreading peace among fellow social media users (salam), speaking with good words (ma'ruf), and always verifying the information received (tabayyun) can prevent the spread of hoax news and prevent prejudice between social media users. Novelty in this research is in the concept of tabayyun according to Ibn Kathir's interpretation, which in previous studies no one has discussed specifically how tabayyun according to Ibn Kathir's interpretation. This research contributes to always improving information literacy, developing communication ethics and increasing social awareness. This research is expected to be a reference in exploring various aspects of education, such as its influence on student behavior in using social media, the effectiveness of media literacy programs, and the application of communication ethics in learning. This research can provide new insights into how education can play a role in combating hoaxes and improving the quality of information in society.</i>
Keywords: Tabayyun Hoax Etika Komunikasi	

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep tabayyun dalam menyikapi berita hoax dari perspektif tafsir Ibnu Katsir. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan teknik pengumpulan data berupa analisis tafsir yang sumber utamanya adalah Al-Qur'an terutama surat Al-Hujurat dan tafsir Ibnu Katsir. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tabayyun adalah kewajiban bagi umat Islam untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima. Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa tabayyun merupakan etika dasar yang sangat penting dalam komunikasi dan hubungan sosial. Memastikan kebenaran informasi adalah langkah yang diperlukan untuk menjaga persaudaraan dan mencegah terjadinya perselisihan yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau fitnah. Selain itu, menerapkan konsep SMarT yaitu menyebarkan kedamaian antar sesama pengguna media sosial (*salam*), berbicara dengan perkataan yang baik (*ma'ruf*), dan selalu memverifikasi informasi yang diterima (*tabayyun*) dapat mencegah tersebarnya berita hoax dan mencegah timbulnya prasangka buruk antar pengguna media sosial. Novelty dalam penelitian ini terdapat pada konsep tabayyun menurut tafsir Ibnu Katsir, yang mana pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ada yang membahas secara spesifik bagaimana tabayyun menurut tafsir Ibnu Katsir. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk senantiasa meningkatkan literasi informasi, mengembangkan etika komunikasi dan meningkatkan kesadaran sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengeksplorasi berbagai aspek pendidikan, seperti pengaruhnya terhadap perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, efektivitas program literasi media, serta penerapan etika komunikasi dalam pembelajaran. Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan dapat berperan dalam memerangi hoax dan meningkatkan kualitas informasi di masyarakat.

Kata Kunci : Tabayyun, Hoax, Etika komunikasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang sangat pesat memberi pengaruh besar terhadap banyak hal, salah satunya dalam mengakses segala bentuk informasi. Di era yang serba cepat ini, akses terhadap berita dan informasi telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemudahan dalam mengakses informasi juga membawa tantangan besar, terutama dalam maraknya berita hoax atau informasi palsu yang dapat menyesatkan masyarakat. Berita hoax merupakan informasi palsu dengan menipu pembaca maupun pendengar untuk percaya terhadap suatu hal, yang mana pencipta berita sendiri mengerti bahwa berita tersebut bohong adanya. Berita hoax sering kali menyebar lebih cepat daripada berita yang benar, sehingga fenomena ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat memecah belah suatu kelompok atau komunitas dan menimbulkan ketidakpercayaan di antara masyarakat (Ummah et al., 2023). Selain itu, minimnya literasi dan rendahnya budaya membaca juga menjadi salah satu faktor tersebar luasnya berita hoax dengan cepat. Dalam konteks ini, penting bagi setiap individu untuk memiliki kecerdasan dan kemampuan kritis dalam menyikapi informasi yang diterima.

Salah satu prinsip yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan ini adalah konsep tabayyun, seperti yang dijelaskan dalam Surat Al-Hujurat ayat 6. Ayat tersebut berarti: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu" (Al-Qur'an Surah Al-Hujurat: 6). Ayat ini menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menerima berita, terutama jika bersumber dari orang fasik, agar tidak menimbulkan penyesalan akibat tindakan gegabah. Tabayyun, yang berarti klarifikasi atau verifikasi, mengajarkan kita untuk tidak langsung mempercayai setiap berita atau informasi tanpa melakukan pengecekan terlebih dahulu serta (Nur et al., 2022).

Di zaman sekarang, di mana informasi dapat menyebar dengan sangat cepat, sikap tabayyun menjadi kunci untuk menghindari fitnah dan kesalahpahaman. Tabayyun membantu kita untuk tidak memutuskan sesuatu dengan tergesa-gesa, baik dalam hal hukum, kebijakan, atau yang lainnya, hingga masalahnya benar-benar jelas (Nur et al., 2022). Tabayyun berfungsi sebagai filter dalam konteks ini untuk memastikan bahwa informasi yang diterima benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Lebih jauh lagi, penerapan prinsip tabayyun dalam kehidupan sehari-hari dapat memberikan manfaat positif. Dengan bertabayyun, manusia tidak akan gampang tertipu dan bisa mendapatkan berita yang benar adanya. Selain itu, sikap ini juga dapat menenangkan hati dan menciptakan suasana saling percaya di antara anggota masyarakat.

Dalam tafsirnya, para ulama seperti Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa tabayyun merupakan proses penyeleksian untuk memastikan kebenaran suatu informasi sebelum mempercayainya. Hal ini sejalan dengan pandangan Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, yang menekankan pentingnya menyelidiki kebenaran berita sebelum mengambil keputusan (Prastyo et al., 2020). Dengan demikian, prinsip tabayyun bukan hanya sekadar tindakan verifikasi, tetapi juga merupakan bagian dari akhlak mulia dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Selain itu, prinsip ini juga menjadi landasan penting dalam menjaga integritas informasi dan mencegah penyebaran berita yang tidak benar serta menciptakan lingkungan informasi dan komunikasi yang sehat dan konstruktif.

Beberapa peneliti dalam penelitian sebelumnya telah menekankan pentingnya konsep tabayyun dalam bidang informasi dan komunikasi. Ahmad Nur, (2022) mengkaji cara tabayyun dapat digunakan untuk menangani berita palsu di media sosial, terutama Youtube perspektif Q.S. al-Hujurat ayat 6 dalam tafsir al-Misbah. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengumpulan dan analisis literatur serta tafsir M. Quraish Shihab dapat digunakan untuk mencapai makna tabayyun. Ia menawarkan dua cara penting untuk melakukan tabayyun atau klarifikasi saat mendengar berita: menyaring sumber informasi dan memperhatikan redaksi atau isi kalimat. Ini mencegah penyebaran berita yang tidak jelas kebenarannya yang dapat memengaruhi orang dan masyarakat secara keseluruhan. Studi ini menemukan bahwa al-Qur'an dan tafsir al-Misbah dapat berfungsi sebagai pedoman untuk mengelola konten dengan hati-hati di YouTube dan media sosial lainnya (Nur et al., 2022). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Futihatul Janah dan Apriyadi Yusuf (2020) menekankan betapa pentingnya mengikuti prinsip-prinsip seperti Qaulan ma'rufan, Qaulan kariman, Qaulan Maysuran, Qaulan balighan, Qaulan layyinan, dan Qaulan sadidan saat berkomunikasi di media sosial. Selain itu, konsep SMART (Salam, Ma'ruf, Tabayyun)

juga dapat digunakan untuk mencegah penyebaran informasi hoaks yang menyesatkan, isu SARA yang merusak keharmonisan keberagaman, dan ujaran kebencian yang memicu sikap intoleran antar anggota masyarakat (Janah & Yusuf, 2021).

Kemudian dalam tulisan lain karya M. Ulil Fauziyah dengan judul "Tabayyun dan hukumnya sebagai Penanggulangan Berita Hoax di Era Digital dalam Perspektif Fiqih", menunjukkan bahwa hukum tabayyun termasuk dalam tiga kategori: pertama, harus dilakukan terhadap berita yang disampaikan oleh orang fasik atau tidak; kedua, harus dilakukan jika terdapat keraguan tentang keadilan penyampai berita (fasiq); dan ketiga, harus dilakukan jika penyampai berita adalah fasik, tetapi dianjurkan untuk tetap melakukannya jika penyampai berita adalah orang yang adil. Selain itu, penelitian ini menjelaskan langkah-langkah yang harus diambil untuk memerangi berita hoax di era digital, yaitu: (1) memastikan identitas penyampai berita, memeriksa kebenaran isi berita, dan mempertimbangkan manfaat atau kerugian setelah mengetahui kebenarannya; (2) mengecek kebenaran isi berita dengan mencari sumber lain yang terpercaya atau memverifikasi langsung faktanya; dan (3) jika berita disampaikan oleh orang yang adil, lebih baik mencari sumber lain yang dapat memverifikasi berita tersebut (Fauziyah, 2020). Beberapa kajian di atas menunjukkan bahwa penerapan prinsip tabayyun tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga sangat penting dalam era digital saat ini, di mana informasi menyebar dengan cepat dan seringkali salah.

Berbeda dengan studi sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari lebih lanjut ide tabayyun yang ditemukan dalam Surat Al-Hujurat dan bagaimana konsep ini dapat diterapkan untuk menangani berita palsu di zaman sekarang. Selain itu, artikel ini juga akan menggunakan perspektif tafsir Ibnu Katsir dan etika komunikasi yang dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menerapkan tabayyun secara efektif. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menerapkan sikap tabayyun agar lebih bijak dalam menyaring informasi serta berkontribusi pada terciptanya lingkungan informasi yang sehat dan konstruktif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka. Studi pustaka adalah proses pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti dokumen, buku, artikel, jurnal, dan lain-lain. (Sugiarti et al., 2020). Metode analisis data yang digunakan adalah analisis tafsir. Ini digunakan untuk mempelajari makna tabayyun dan bagaimana dapat digunakan di era modern, terutama untuk memerangi berita palsu di media sosial. Sumber data utama yang digunakan meliputi teks Al-Qur'an, terutama Surat Al-Hujurat, serta tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan ayat-ayat terkait. Temuan akan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama seperti konsep tabayyun, etika komunikasi, manfaat tabayyun dan dampak berita hoax di masyarakat. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan sumber-sumber kredibel dan melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil analisis dari berbagai sumber. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan mendalam tentang penerapan konsep tabayyun dari perspektif tafsir Ibnu Katsir dalam menghadapi tantangan berita hoax di zaman sekarang serta memberikan rekomendasi praktis bagi masyarakat dalam berkomunikasi secara etis di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabayyun dalam Surat Al-Hujurat Perspektif Ibnu Katsir

Secara bahasa, tabayyun berasal dari tabayyunun yang merupakan mashdar dari fiil (تَبَيَّنَ - يَتَبَيَّنُ), ikut wazan *لِطَّلَالٍ* yang berfaidah sebagai *لِلطَّلَالِ* litthalab yang berarti menuntut, mencari atau meminta.

Kata dasarnya berasal dari kata (بَيَّنَ - يَبِينُ - بَيَانًا) yang memiliki makna tampak dan terang. Secara istilah, tabayyun merupakan suatu sikap hati-hati dalam menangkap sebuah informasi dengan menganalisis dan mencari tahu fakta atau kebenarannya terlebih dahulu agar tidak terjerumus ke dalam berita hoax. (Tohri, 2023).

Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 6, yaitu;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (QS. Al-Hujurat : 6).

Menurut buku Adian Husaini "Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra," asbabun nuzul surat Al Hujurat ayat 6 berkaitan dengan kisah al-Walid bin Uqbah, salah satu sahabat Rasulullah SAW, yang diutus untuk mengumpulkan zakat dari Bani Musthaliq. Sebagian besar ulama tafsir setuju dengan pendapat ini.

Adapun rincian dari beberapa peristiwa atau kisah dari al-Walid bin Uqbah adalah sebagai berikut;

1. Utusan untuk Mengumpulkan Zakat: Nabi Muhammad SAW mengutus Al-Walid bin Uqbah untuk mengumpulkan zakat dari kabilah Bani Musthaliq, yang baru saja memeluk Islam.
2. Ketakutan dan Laporan Palsu: Saat mendekati kabilah tersebut, Al-Walid merasa takut dan menduga bahwa mereka ingin membunuhnya. Ia kemudian kembali ke Madinah tanpa melakukan tugasnya dan melaporkan kepada Nabi Muhammad bahwa Bani Musthaliq telah murtad dari Islam dan menolak membayar zakat.
3. Penyelidikan oleh Khalid bin Walid: Nabi Muhammad tidak langsung mempercayai laporan itu dan mengutus Khalid bin Walid untuk menyelidiki kebenaran informasi tersebut. Khalid melakukan penyelidikan diam-diam dan menemukan bahwa Bani Musthaliq masih setia kepada Islam.
4. Turunnya Ayat: Setelah mengetahui kebenaran, turunlah Surat Al-Hujurat ayat 6 sebagai peringatan bagi umat Islam untuk tidak mudah percaya pada informasi yang datang dari orang fasik tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

Tabayyun dalam surat Al-Hujurat ini merupakan salah satu akhlak terpuji yang dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa tabayyun adalah kewajiban bagi umat Islam untuk memastikan kebenaran informasi yang diterima. Menurutnya, informasi yang datang dari orang fasik harus diteliti dengan cermat karena dapat mengandung kebohongan dan merugikan pihak lain. Teori ini tidak hanya melindungi individu dan masyarakat dari efek negatif informasi yang salah, tetapi juga memastikan bahwa orang tidak bertindak atau membuat keputusan berdasarkan apa yang mereka katakan. Orang fasik dianggap pembohong dan sering melakukan kesalahan pada masa itu. Jika seseorang membuat keputusan dan bertindak berdasarkan ucapan orang fasik, dia sebenarnya mengikuti jejaknya. padahal Allah menghalangi kita untuk mengikuti jalan orang-orang yang melakukan kejahatan (Abdul Kadir & Vahlepi, 2021).

Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak boleh menerima berita dari orang yang statusnya tidak jelas karena ada kemungkinan mereka adalah fasik. Namun, kelompok lain menerimanya dengan alasan bahwa perintah untuk memverifikasi hanya berlaku jika berita itu datang dari orang fasik, sedangkan status orang tersebut tidak dapat dikatakan fasik karena keadaannya tidak diketahui (Abdul Kadir & Vahlepi, 2021).

Menurut Ibnu Katsir, konsep tabayyun sangat relevan dengan dunia saat ini, di mana informasi dapat menyebar dengan cepat melalui media sosial dan platform digital lainnya. Dengan menerapkan prinsip tabayyun, masyarakat dapat menghindari penyebaran hoaks dan menjaga integritas informasi yang beredar di kalangan publik. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi umat Islam untuk tetap kritis dan selektif dalam menerima berita di era informasi yang serba cepat ini.

Ibnu Katsir juga menyatakan bahwa tabayyun merupakan etika dasar yang sangat penting dalam hubungan sosial. Memastikan kebenaran informasi adalah langkah yang diperlukan untuk menjaga persaudaraan dan mencegah terjadinya perselisihan yang mungkin muncul akibat kesalahpahaman atau fitnah. Dengan selalu melakukan tabayyun, seorang Muslim tidak hanya berupaya menjaga keadilan, tetapi juga meningkatkan rasa saling percaya di antara anggota masyarakat. Ibnu Katsir menggarisbawahi bahwa tabayyun adalah prinsip fundamental dalam Islam yang berfungsi melindungi umat dari mengikuti jejak orang-orang yang berbuat kerusakan. Tabayyun bukan sekadar tindakan hati-hati, tetapi juga merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah untuk senantiasa bersikap benar dan tidak mudah terjebak dalam berita yang tidak jelas asal-usulnya (Abdul Kadir & Vahlepi, 2021).

Sejalan dengan hal tersebut, Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menyampaikan tiga poin utama terkait penilaian penting dalam surat tersebut:

1. Ayat ini mengajarkan etika dan akhlak yang baik, khususnya pentingnya memverifikasi suatu informasi sebelum menerimanya, sehingga kita tidak mudah percaya pada kabar yang tidak bertanggung jawab. Ini bertujuan agar tidak menilai seseorang berdasarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, karena mengabaikan adab ini dapat menyebabkan ketidakadilan dan menimbulkan fitnah atau kerusakan dalam suatu masyarakat.
2. Tujuan disyariatkannya prinsip tabayyun adalah agar umat Muslim tidak mudah terpengaruh oleh berita yang tidak bertanggung jawab yang mungkin disebarkan oleh musuh-musuh Islam. Saat ini, musuh-musuh Islam sering menyebarkan informasi palsu di kalangan umat Muslim untuk menimbulkan permusuhan dan merusak persatuan serta ukhuwah Islamiyah.
3. Fitnah dan kehancuran di kalangan umat seringkali bermula dari kebohongan dan hasutan. Oleh karena itu, hendaknya kita menghindari mengikuti kebohongan dengan selalu memeriksa dan memastikan kebenaran suatu informasi. Kita sebaiknya bersikap kritis dan cermat, melakukan klarifikasi untuk menjaga komunikasi yang jelas dan menghindari kesalahpahaman (al-Haddad, 2021).

Meskipun ayat mengenai tabayyun ini diturunkan pada masa Nabi Muhammad SAW, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa konsep ini tetap relevan sepanjang zaman, termasuk di era modern saat ini. Di zaman di mana informasi menyebar dengan cepat melalui berbagai media, sikap tabayyun menjadi semakin penting untuk mencegah kita dari menerima dan menyebarkan hoaks atau berita palsu. Dengan menerapkan tabayyun, umat Islam dapat terhindar dari jebakan informasi yang menyesatkan dan mampu menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Lebih jauh lagi, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa dengan adanya sikap tabayyun, masyarakat akan lebih mampu membangun komunikasi yang sehat dan produktif. Ketika setiap individu berkomitmen untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, maka potensi konflik dan kesalahpahaman dapat diminimalisir. Akhirnya, pemahaman tentang tabayyun menurut Ibnu Katsir memberikan panduan yang jelas bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan informasi di zaman modern. Dengan menerapkan prinsip ini, masyarakat tidak hanya dapat menjaga kebenaran, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Tabayyun menghasilkan informasi berkualitas dan mencegah pengambilan keputusan yang keliru. Menurut Widarsono, informasi berkualitas memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

1. Relevan, karena dapat mengurangi ketidakpastian
2. Terpercaya, jika bebas dari kesalahan, bias, dan memiliki tingkat akurasi tinggi
3. Lengkap, yakni mencakup semua aspek penting yang terkait dengan suatu peristiwa atau aktivitas yang diukur
4. Tepat waktu, yakni tersedia pada saat diperlukan oleh pengambil keputusan
5. Mudah dipahami, artinya disajikan dalam format yang menarik dan mudah dipahami
6. Dapat diverifikasi, yaitu jika diperiksa secara independen oleh lebih dari satu orang, akan memberikan hasil informasi yang sama. (Syarifudin, 2019)

Berita Hoax

Dalam buku Lynda Walsh "Sings Against Science", istilah hoaks pertama kali digunakan pada tahun 1808. Karena peredaran hoaks lebih cepat di internet dan media sosial, istilah ini populer di sana (Zaini, 2021). Dalam bahasa Inggris, "hoaks" berarti penipuan, tipuan, berita bohong, berita palsu, atau desas-desus yang disebarkan oleh seseorang. Dengan kata lain, hoaks adalah informasi yang tidak benar. Hoaks adalah berita yang tidak dapat dipercaya. Hoaks sering mengganggu masyarakat dan bahkan dapat merusak persatuan. Hoaks biasanya bertujuan untuk mempengaruhi pembaca dengan informasi yang salah sehingga mereka bertindak sesuai dengan maksud mereka. Selain menjadi informasi yang menyesatkan, hoaks juga bertujuan untuk menakuti orang yang menerimanya (Narsih & Zulfikar, 2023).

Dengan semakin berkembangnya internet, istilah hoaks pun semakin dikenal luas. Hoaks memiliki dua tujuan: pertama, hoaks yang hanya disebarkan di kelompok kecil sebagai lelucon, dan kedua, hoaks yang dibuat untuk tujuan jahat, seperti menipu atau menyesatkan orang. Menurut Deddy

Mulyana, ada faktor utama yang memudahkan penyebaran hoaks di Indonesia, yaitu karakter masyarakat Indonesia yang cenderung kurang terbiasa berpendapat berbeda atau berpartisipasi dalam demokrasi dengan sehat (Narsih & Zulfikar, 2023). Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa hoaks mudah diterima oleh masyarakat. Oleh sebab itu, edukasi kepada masyarakat sangat penting agar mereka bisa mengenali dan menyadari adanya hoaks yang masih tersebar luas di dunia maya.

Pembuat hoaks dianggap melakukan tindakan yang merugikan orang lain dan dapat dikenakan hukuman hudud, yaitu hukuman yang mencap mereka sebagai penyebar fitnah atau disebut sebagai *Al-Qadzf* dalam hukum pidana Islam. Penggolongan hoaks sebagai tindakan *Al-Qadzf* didasarkan pada definisi *Al-Qadzf* sebagai penyebar fitnah terhadap orang lain. Istilah Arab *Al-Qadzf* berarti "melempar", "menuduh", atau "menyakiti dengan kata-kata." Istilah ini juga dikaitkan dengan kata *Al-iftira*, yang berarti membuat berita palsu, dan *Al-kazb*, yang berarti berbohong (al-Haddad, 2021).

Secara terminologi, para ulama fiqh lebih sering mengaitkan *Al-Qadzf* dengan tuduhan zina. Para ahli fiqh mendefinisikan *Al-Qadzf* sebagai tindakan yang menuduh seseorang sebagai anak hasil zina atau memutuskan garis keturunan seorang Muslim. Jika seseorang berkata kepada orang lain, "engkau pezina," "engkau anak zina," atau "engkau bukan anak ibumu," maka ungkapan-ungkapan ini termasuk dalam kategori *Al-Qadzf* (al-Haddad, 2021).

Jika *Al-Qadzf* disamakan dengan hoaks, maka suatu perbuatan baru dapat dianggap sebagai hoaks apabila memenuhi persyaratan seperti yang terdapat pada *Al-Qadzf*, yaitu: berita yang disampaikan didasarkan pada kebohongan, orang atau lembaga yang diberitakan diyakini tidak memiliki karakteristik seperti yang diberitakan, hoaks disebarkan dengan sengaja atau ada niat tertentu, dan pelaku hoaks sadar bahwa tindakannya termasuk dalam kategori pelanggaran hukum. Menghadapi permasalahan tersebut, maka penting untuk setiap individu menerapkan konsep tabayyun dalam menerima segala bentuk informasi.

Tabayyun dan Etika Komunikasi

Secara etimologis, kata "etika" berasal dari kata Yunani "ethos", yang berarti "tempat tinggal yang tetap", padang rumput, kandang, akhlak, perasaan, atau cara berpikir, dan "ta etha", yang berarti "kebiasaan" atau "kebiasaan". Namun, kata "etika" dalam bahasa Inggris berarti sistem, prinsip moral, atau aturan perilaku (Susanto, 2020). Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari apa yang baik dan apa yang buruk dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak pikiran dan perasaan yang membentuk pertimbangan dan perasaan seseorang, dan bagaimana hal-hal ini dapat diterapkan dalam tindakan untuk mencapai tujuan tertentu (Puspitasari, 2023).

Etika adalah ilmu yang menyelidiki aturan perilaku dan kebiasaan manusia dalam interaksi sosial, atau mana yang benar dan salah. Ketika etika diterapkan dalam komunikasi, ia menjadi landasan dasar dalam berkomunikasi, memberikan pijakan moral untuk membangun tata susila dalam sikap dan perilaku seseorang saat berinteraksi. Oleh karena itu, komunikasi tanpa etika menjadi tidak pantas atau tidak beradab (Puspitasari, 2023).

Dalam etika komunikasi Islam, tabayyun menjadi salah satu nilai utama yang harus diterapkan. Nilai-nilai lain seperti kejujuran, kewajaran, dan kepatutan juga sangat penting. Ketiga nilai ini berperan dalam menciptakan komunikasi yang baik dan saling menguntungkan di antara individu dalam masyarakat (Susanto, 2020). Penerapan tabayyun dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan cara melakukan klarifikasi terhadap informasi yang diterima sebelum menyebarkannya. Ini mencakup mencari sumber yang terpercaya dan memastikan bahwa berita tersebut telah diverifikasi kebenarannya (Syarifudin, 2019).

Menurut Faisal Syarifudin, tabayyun tidak hanya berfungsi sebagai langkah hati-hati tetapi juga sebagai landasan etika dalam berkomunikasi. Dengan memahami karakteristik komunikator dan komunikan, sikap tabayyun dapat membantu mengeliminasi kesalahan dalam menyikapi suatu persoalan (Syarifudin, 2019). Selain dalam surat Al-Hujurat, terdapat surat yang menjelaskan tentang tabayyun yaitu QS an-Nur (24): 11-15, yang di dalamnya terdapat petunjuk tentang pentingnya bersikap jujur dan melakukan tabayyun sebelum menyebarkan berita. Ayat-ayat ini menekankan bahwa tindakan menyebarkan berita bohong dapat membawa dosa besar. Ini menunjukkan bahwa etika komunikasi

dalam Islam sangat terkait dengan tanggung jawab moral individu dalam menyampaikan informasi (Aisyah & Nasution, 2024).

Etika komunikasi mencakup prinsip-prinsip yang mengatur interaksi antar individu. Ini termasuk menjaga kerahasiaan informasi dan tidak membahas hal-hal pribadi di depan umum. Dengan menerapkan etika komunikasi yang baik, hubungan antar individu dapat terjalin dengan harmonis. Secara keseluruhan, tabayyun merupakan bagian integral dari etika komunikasi dalam Islam. Penerapannya sangat relevan di era informasi saat ini, di mana tantangan untuk memverifikasi kebenaran informasi semakin besar. Dengan mengedepankan prinsip ini, umat Islam diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya komunikasi yang sehat dan bertanggung jawab.

Dalam (Janah, Yusuf : 2020) dijelaskan bahwa terdapat tiga prinsip dalam berkomunikasi di media sosial yang disingkat dengan istilah "SMarT", yaitu Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun;

1. Salam (menebar kedamaian)

Salam memiliki sinonim kata at-tahiyyah, naja, amn, dan as-sulhu, tetapi makna salam lebih luas daripada yang pertama. Pertama, salam berarti penghormatan, yang bukan hanya etika tetapi juga melibatkan doa dan harapan. Kedua, makna keselamatan dalam salam tidak terbatas pada bebas dari bahaya. Ketiga, salam berarti aman, tidak hanya menggambarkan tempat yang selalu kondusif dan menyenangkan. Terakhir, salam juga berarti perdamaian (Janah & Yusuf, 2021).

Dalam Al-Qur'an, kata salam muncul sebanyak 42 kali dalam berbagai konteks. Kata ini berasal dari akar kata س, ل, م, yang mencakup makna keselamatan, keamanan, kebersihan, dan perdamaian, baik secara lahiriah maupun batiniah. Salam juga menunjukkan keadaan di mana tidak ada perang, sehingga kehidupan didasarkan pada cinta dan kasih sayang. "Assalamualaikum" juga digunakan oleh orang Muslim, yang berarti saling memberi kedamaian dan menghindari konflik.

Dalam QS. al-An'am: 54 disebutkan perintah untuk membudayakan salam, yang menunjukkan kasih sayang Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya, yang mengajarkan kita untuk menciptakan perdamaian dan bertobat dari perbuatan batil (perbuatan yang sia-sia, sia-sia, dan bertentangan dengan akal dan nurani) melalui reformasi diri yang berkelanjutan. Hal ini ditegaskan dalam QS. al-An'am ayat 54;

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا مَ جَهَالَةً ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya : Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, "Salāmun 'alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu)." Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS. Al-An'am : 54).

Perintah untuk membudayakan salam diberikan kepada hamba-hamba-Nya untuk menciptakan perdamaian dan mendorong pertobatan dari perbuatan fasad (kejahatan yang bertentangan dengan akal sehat dan moral) melalui reformasi diri yang berkelanjutan. Di era teknologi ini, segala sesuatu dapat dilakukan dengan mudah, termasuk berkomunikasi yang kini bisa dilakukan tanpa perlu bertemu langsung, cukup melalui media sosial. Oleh karena itu, sebagai Muslim di era ini, penting untuk memperhatikan etika dalam menggunakan media sosial, termasuk dengan menerapkan nilai salam (menebarkan kedamaian) agar tercipta komunikasi yang damai dan aman.

2. Ma'ruf (menebar kebaikan)

Kata "ma'ruf" berakar pada kata Arab "urf", yang berarti "adat atau kebiasaan". Ma'ruf dalam Kamus Munawwir berarti kebajikan, dan dalam Kamus Arab-Indonesia berarti kebaikan, kebajikan, yang terkenal, atau yang umum dikenal. Ma'ruf dapat didefinisikan sebagai kebaikan yang relatif (kondisional), dan maknanya dapat berbeda-beda di antara orang. Dalam Al-Qur'an, kata "ma'ruf"

disebutkan sebanyak 39 kali dalam sebelas surat, termasuk istilah seperti *khair*, *ihsan*, *birr*, dan *thayyib*. (Janah & Yusuf, 2021).

Ayat yang sesuai dengan etika berkomunikasi adalah QS. Ali Imran ayat 104;

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Al-Maraghi mengatakan bahwa seluruh kaum mukmin adalah komunikan dalam ayat ini. Mereka ditugaskan untuk memilih kelompok yang akan melaksanakan kewajiban amar ma'ruf. Setiap anggota kelompok harus dimotivasi dan ingin berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan amar ma'ruf serta memantau perkembangan kelompok dengan cara terbaik. Akibatnya, mereka harus segera mengarahkannya ke jalan yang benar jika mereka menemukan kesalahan atau penyimpangan (Janah & Yusuf, 2021).

Selanjutnya, masalahnya adalah bagaimana kaitannya dengan perintah Allah tentang amar ma'ruf dalam ayat tersebut. Dalam hal ini, penting untuk menekankan pengembangan budaya yang santun, lemah lembut, tetapi tetap tegas. Ini juga berlaku untuk berkomunikasi, baik secara langsung maupun secara online, dengan etika yang santun dan lemah lembut, tetapi tetap tegas.

3. Tabayyun (menebar ketelitian)

Sesuai dengan yang telah dijelaskan di atas, tabayyun merupakan kegiatan verifikasi dimana setiap informasi yang diperoleh tidak semerta-merta langsung diterima dan disebarkan tanpa adanya pengecekan atau penyelidikan terlebih dahulu. Ketika perpecahan umat yang disebabkan oleh prasangka semakin sering terjadi, perintah untuk tabayyun semakin penting. Seringkali fitnah digambarkan sebagai kebenaran, maksiat dibungkus sebagai hiburan, dan keburukan manusia digambarkan sebagai tontonan. Oleh karena itu, tabayyun dapat diartikan sebagai proses memeriksa atau meneliti kebenaran suatu informasi atau berita untuk menghindari penyesalan kemudian, terutama di era teknologi saat ini. Perintah untuk bertabayyun ini terdapat dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 (Janah & Yusuf, 2021).

Tabayyun dipahami sebagai komponen penting yang harus diterapkan dalam komunikasi, interaksi, dan penerimaan informasi, terutama di era digital saat ini. Ini karena banyak pihak yang sengaja menyebarkan berita bohong (hoaks) demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, tabayyun dapat dijadikan prinsip utama dalam berkomunikasi di media sosial dengan bersikap selektif dan memverifikasi informasi yang masuk.

Ketiga nilai konsep SmarT berhubungan satu sama lain: menyebarkan kedamaian antar pengguna media sosial (salam), berbicara dengan perkataan yang baik (ma'ruf), dan selalu memverifikasi informasi yang diterima (tabayyun). Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, prasangka negatif antara pengguna media sosial dapat dihindari. Undang-Undang ITE berfungsi sebagai landasan etika selain berfungsi sebagai prinsip dasar untuk media sosial. Pengguna media sosial akan lebih berhati-hati dan berhati-hati saat mengikuti peraturan. Jika semua pengguna internet, khususnya di media sosial, mengikuti prinsip-prinsip dasar ini, Indonesia dapat terselamat dari penyebaran ujaran kebencian, hoaks, masalah SARA, dan berbagai masalah yang mengancam persatuan dan kesatuan bangsa.

Berikut adalah beberapa contoh penerapan etika dalam berkomunikasi yang tepat: (1) Menjaga Kesopanan dan Menghormati Orang Lain, (2) Berpikir Sebelum Mengirim Pesan Menghormati Privasi Orang Lain, (3) Menghindari Penyebaran Informasi Palsu, (4) Menggunakan Bahasa yang Sopan dan Tepat, (5) Bersikap Jujur dan Transparan Memberikan Respon yang Positif, (6) Menghindari Konten Provokatif atau Menyinggung, dan lain-lain.

KESIMPULAN

Menerapkan konsep tabayyun (klarifikasi) dalam menghadapi berita hoax yang marak di era digital saat ini merupakan hal yang sangat penting. Dalam konteks surat Al-Hujurat, tabayyun berfungsi

sebagai mekanisme untuk memastikan kebenaran informasi sebelum menyebarkannya, sehingga dapat mencegah kesalahpahaman dan konflik sosial. Tafsir Ibnu Katsir mengajarkan bahwa klarifikasi informasi adalah langkah penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat. Berita hoax, yang sering kali disebarluaskan tanpa verifikasi, dapat merusak reputasi individu dan menciptakan ketidakpercayaan di antara anggota masyarakat. Oleh karena itu, penerapan tabayyun menjadi krusial untuk membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya memeriksa kebenaran informasi dan tidak mudah terpengaruh oleh berita yang belum jelas asal-usulnya.

Tabayyun menjadi salah satu prinsip etika dalam berkomunikasi, selain itu juga terdapat Salam, dan Ma'ruf yang menjadi prinsip penting dalam komunikasi. Ketiga prinsip ini dikenal dengan istilah SMaT. Dengan menerapkan nilai-nilai ini dapat mencegah timbulnya prasangka buruk antar masyarakat baik di dunia nyata maupun di dunia maya.

REFERENCES

- Abdul Kadir, S. M. D., & Vahlepi, S. (2021). Mendalami Informasi dengan Bertabayyun Menurut Al-Qur'an di Tinjau Dari Tafsir Klasik dan Kontemporer. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(2), 825. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i2.1570>
- Aisyah, N., & Nasution, H. (2024). Etika Komunikasi Di Media Sosial: Kajian Al-Quran Surat an-Nur Ayat 11-15. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 13(2), 459-473. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v13i2.11932>
- al-Haddad, M. Y. (2021). Berita Hoaks Dalam Tafsir Rawaiul Bayan dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia. *Jurnal Semiotika: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i1.8969>
- Fauziyah, U. (2020). Tabayyun Dan Hukumnya Sebagai Penanggulangan Berita Hoax Di Era Digital Dalam Perspektif Fiqih. *Al Yasini: Jurnal Hasil Kajian Dan Penelitian Bidang Keislaman Dan Pendidikan*, 5(1), 114-125. <https://mastel.id/press-release-survey-wabah-hoax-nasional-2019/>,
- Janah, F., & Yusuf, A. (2021). Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prinsip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran. *Jawi*, 3(2), 101-118. <https://doi.org/10.24042/jw.v3i2.8068>
- Narsih, A., & Zulfikar, E. (2023). Antisipasi Berita Hoax dalam Al-Qur'an: Upaya Meminimalisir Dampak Negatif di Media Sosial. *Al-Iklil: Jurnal Dirasah Al Qur'an Dan Tafsir*, 1(2), 118-129.
- Nur, A., Fauziah, S., Halid, Y., Ni`matuzzuhrah, & Sukardi, A. (2022). Makna Tabayyun Terhadap Berita Dari Media Sosial YouTube Perspektif QS. *Al-Hujurat Ayat 6 dalam Tafsir Al-Misbah*, 8, 61-71.
- Prastyo, B., Ashari, M. A., & Marhan, M. (2020). Konsep Tabayyun menurut Buya HAMKA dan Implementasinya pada Praktikum Kimia di Rumah (Studi Kasus Berita Hoaks COVID-19). *Journal of Educational Chemistry (JEC)*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.21580/jec.2020.2.2.6321>
- Puspitasari, Y. (2023). Etika Komunikasi Tentang Kejujuran Dan Keadilan Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Tabayyun*, 4(1), 17-26. <https://doi.org/10.61519/tby.v4i1.45>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Februari.
- Susanto, J. (2020). Etika Komunikasi Islami. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(1), 24. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.28>
- Syarifudin, F. (2019). Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 1(2), 29-39.

<https://doi.org/10.24952/ktb.v1i2.1994>

- Tohri, Z. (2023). Analisis Konsep Tabayun Hasbi Ash-Shiddieqy (Tafsir an-Nur) dan Relevansinya Pada Masyarakat Indonesia Masa Kini. *Lathaif*, 2(1), 1–12.
- Ummah, F. K., Johanes, S. N., Munawaroh, S., & Setiyono, J. (2023). Penerapan Sikap Tabayyun dalam Mengatasi Berita Hoax di Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra*, 0(2021), 618–625.
- Zaini. (2021). Antisipasi Hoax Di Era Informasi: Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qurán Surah Al-Hujurat Ayat 6. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–24.